

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Profitabilitas**

Profitabilitas (*profitability*) adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba melalui operasional usahanya dengan menggunakan dana aset yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Sartono (2008) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Pengertian lain juga menyebutkan bahwa profitabilitas (*profitability*) menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dan mengukur tingkat efisiensi operasional dan efisiensi dalam menggunakan harta yang dimilikinya (Mas'ud, 2008).

Laba merupakan salah satu tolok ukur keberhasilan kinerja perusahaan. Selain itu, laba juga sering dijadikan salah satu indikator yang dilihat para investor sebelum mereka menginvestasikan dana mereka karena laba menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban mereka kepada pemegang saham. Bagi perusahaan, laba menjadi hal yang penting karena laba menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi struktur modal perusahaan guna melaksanakan kegiatan operasional perusahaan tersebut.

Dalam menilai profitabilitas dapat dilihat dari tiga sudut pandang, yaitu *return on equity* (ROE), *return on asset* (ROA) dan *return on investment* (ROI). Dalam penelitian ini peneliti menetapkan *return on equity* (ROE) sebagai proksi dari profitabilitas yang diukur dengan membandingkan laba setelah pajak dengan penggunaan dari modal sendiri.

### **2.1.1 Return On Equity (ROE)**

*Return on equity* merupakan salah satu cara untuk mengukur profitabilitas suatu perusahaan. ROE adalah rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari penggunaan modal perusahaan itu sendiri. *Return On Equity* (ROE) juga mencerminkan tingkat pengembalian atas ekuitas pemilik perusahaan. Ekuitas pemilik adalah jumlah aktiva bersih perusahaan. *Return On Equity* atau *Return On Net Worth* mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan (Agus, 2001).

## **2.2 Struktur Aktiva**

Struktur aktiva terdiri dari dua jenis, yaitu aktiva lancar dan aktiva tetap. Menurut Riyanto (2001), perusahaan yang sebagian besar aktivanya berasal dari aktiva tetap akan mengutamakan pemenuhan kebutuhan dananya dengan utang.

Perusahaan dengan jumlah aktiva tetap yang besar dapat menggunakan utang lebih banyak karena aktiva tetap dapat dijadikan jaminan yang baik atas pinjaman-pinjaman perusahaan. Dalam penelitian ini proksi dari struktur aktiva adalah aktiva tetap. Menurut Jusuf (2005), aset tetap merupakan aset berwujud yang

digunakan dalam operasi perusahaan dan tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan, sedangkan menurut Soemarso (2005) aset tetap adalah aset berwujud yang masa manfaatnya lebih dari satu tahun, digunakan dalam kegiatan perusahaan, dimiliki tidak untuk dijual kembali dalam kegiatan normal perusahaan, serta nilainya cukup besar.

### **2.3 Ukuran Perusahaan**

Menurut Kartini dan Tulus Arianto (2008) dalam Joni dan Lina (2010). Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang dipertimbangkan dalam menentukan berapa besar kebijakan keputusan pendanaan (struktur modal) dalam memenuhi ukuran atau besarnya aset perusahaan. Ukuran perusahaan juga dapat diartikan sebagai besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai *equity*, nilai perusahaan, ataupun hasil nilai total aktiva dari suatu perusahaan (Riyanto, 1995), sedangkan menurut Sujianto (2001) ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva jumlah penjualan, rata-rata total penjualan aset, dan rata-rata total aktiva. Proksi yang digunakan dalam penelitian ini adalah total penjualan.

### **2.4 Struktur Modal**

Struktur modal adalah bauran (proporsi) pendanaan permanen jangka panjang perusahaan yang ditunjukkan oleh hutang, ekuitas saham preferen dan saham biasa (Van Horne dan Wachowicz, 2005). Sumber dari struktur modal berasal dari internal dan eksternal perusahaan. Dana yang berasal dari internal perusahaan dapat berupa modal sendiri dan laba ditahan, sedangkan dana yang berasal dari

eksternal perusahaan dapat berupa hutang, baik itu hutang jangka panjang maupun hutang jangka pendek dan juga saham. Dalam kaitannya dengan masalah penentuan sumber-sumber dana yang akan digunakan, serta berapa besarnya proporsi masing-masing sumber dana tersebut, maka perusahaan akan menganalisis sejumlah faktor untuk kemudian menetapkan struktur modal yang ditargetkan (*target capital structure*), yaitu bauran atau perpaduan dari utang, saham preferen, dan saham biasa yang dikehendaki perusahaan dalam struktur modalnya (Brigham & Weston, 1990). Menurut Keown (2010), struktur modal adalah campuran sumber-sumber dana jangka panjang yang digunakan perusahaan, sedangkan menurut Riyanto (2001), Struktur modal adalah pembelanjaan permanen di mana mencerminkan perimbangan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Dalam penelitian ini *proxy* yang digunakan untuk struktur modal yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER).

DER merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang dengan modal yang dimilikinya dan sangat berkaitan dengan penciptaan suatu struktur modal yang dapat mempengaruhi kebijakan pendanaan perusahaan yang tepat guna memaksimalkan nilai perusahaan.

#### **2.4.1 Pecking Order Theory**

*Pecking order theory* adalah salah satu teori yang mendasari keputusan pendanaan perusahaan. Myers (1984) dalam Husnan (1996) mengemukakan argumentasi mengenai adanya kecenderungan suatu perusahaan untuk menentukan pemilihan sumber pendanaan yang berdasarkan pada *pecking order theory*.

Myers (1984) berpendapat bahwa keputusan pendanaan berdasarkan *pecking order theory* yang dikemukakan pada tahun 1961 mengikuti urutan pendanaan sebagai berikut:

- a. Perusahaan lebih menyukai pendanaan dari sumber internal.
- b. Perusahaan menyesuaikan target pembayaran dividen terhadap peluang investasi.
- c. Bila dana eksternal dibutuhkan, perusahaan akan memilih sumber dana dari utang karena dipandang lebih aman dari penerbitan ekuitas baru sebagai pilihan terakhir sebagai sumber untuk memenuhi kebutuhan investasi.

*Pecking order theory* adalah salah satu teori yang mendasarkan pada asimetri informasi. Asimetri informasi akan mempengaruhi struktur modal perusahaan dengan cara membatasi akses pada sumber pendanaan dari luar. Myers dan Majluf (1984) dalam Husnan (1996) menunjukkan bahwa dengan adanya asimetri informasi, investor biasanya akan menginterpretasikan sebagai berita buruk apabila perusahaan mendanai investasinya dengan menerbitkan ekuitas.

#### **2.4.2 Trade-Off Theory**

Menurut *trade-off theory* yang diungkapkan oleh Myers (2001), perusahaan akan berhutang sampai pada tingkat hutang tertentu, dimana penghematan pajak (*tax shields*) dari tambahan hutang sama dengan biaya kesulitan keuangan (*financial distress*). Biaya kesulitan keuangan (*financial distress*) adalah biaya kebangkrutan (*bankruptcy costs*) atau *reorganization*, dan biaya keagenan (*agency costs*) yang meningkat akibat dari turunnya kredibilitas suatu perusahaan. *Trade-off theory* dalam menentukan struktur modal yang optimal memasukkan beberapa faktor

antara lain pajak, biaya keagenan (*agency costs*) dan biaya kesulitan keuangan (*financial distress*) tetapi tetap mempertahankan asumsi efisiensi pasar dan symmetric information sebagai imbalan dan manfaat penggunaan hutang. Tingkat hutang yang optimal tercapai ketika penghematan pajak (*tax shields*) mencapai jumlah yang maksimal terhadap biaya kesulitan keuangan (*costs of financial distress*). *Trade-off theory* mempunyai implikasi bahwa manajer akan berpikir dalam kerangka *trade-off* antara penghematan pajak dan biaya kesulitan keuangan dalam penentuan struktur modal. Perusahaan-perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi tentu akan berusaha mengurangi pajaknya dengan cara meningkatkan rasio hutangnya, sehingga tambahan hutang tersebut akan mengurangi pajak.

## **2.5 Hubungan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal**

Pengertian profitabilitas menurut Sartono (2008) adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Tingkat keuntungan yang tinggi memungkinkan perusahaan untuk memperoleh sebagian besar pendanaan dari laba ditahan (Lukas, 2003).

Profitabilitas periode sebelumnya merupakan faktor penting dalam menentukan struktur modal. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan memiliki dana internal (laba ditahan) yang lebih banyak daripada perusahaan dengan profitabilitas rendah. Dengan laba ditahan yang besar, perusahaan akan lebih senang menggunakan laba ditahan sebelum menggunakan hutang.

## **2.6 Hubungan Struktur Aktiva Terhadap Struktur Modal**

Perusahaan yang struktur aktiva memiliki perbandingan aktiva tetap jangka panjang lebih besar akan menggunakan hutang jangka panjang lebih banyak karena aktiva tetap yang ada dapat digunakan sebagai jaminan hutang (Brigham & Houston, 2011). Dengan demikian struktur aktiva dapat digunakan untuk menentukan seberapa besar hutang jangka panjang yang dapat diambil dan hal ini akan berpengaruh juga terhadap penentuan besarnya struktur modal.

## **2.7 Hubungan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal**

Menurut Riyanto (2001) perusahaan yang besar di mana sahamnya tersebar sangat luas akan lebih berani mengeluarkan saham baru dalam memenuhi kebutuhannya untuk membiayai pertumbuhan penjualannya dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Hal ini akan mempermudah perusahaan dengan ukuran lebih besar untuk memperoleh pinjaman atau dana eksternal, sedangkan menurut Brigham dan Houston (2011), perusahaan yang tumbuh dengan pesat harus lebih banyak mengandalkan modal eksternal. Biaya pengembangan untuk penjualan saham biasa lebih besar daripada biaya untuk penerbitan surat hutang yang mendorong perusahaan untuk lebih banyak mengandalkan hutang.

## 2.8 Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1. Kajian Penelitian Terdahulu**

NO	JUDUL	IDENTITAS PENELITI		ALAT ANALISIS	HASIL PENELITIAN
		NAMA	TAHUN		
1.	Pengaruh Struktur Aktiva dan Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Tin	2003	Analisis Regresi Linier Berganda	Struktur aktiva dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap struktur modal, sedangkan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap struktur modal.



**Lanjutan Tabel 2.1. Kajian Penelitian Terdahulu**

NO	JUDUL	IDENTITAS PENELITI		ALAT ANALISIS	HASIL PENELITIAN
		NAMA	TAHUN		
2.	Pengaruh Pertumbuhan Aktiva Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Perbankan	Rr. Suprantinegrum SE, MSi	2011	Analisis Regresi Linier Berganda	Ukuran perusahaan terbukti berpengaruh positif terhadap struktur modal perusahaan.
3.	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Aktiva, Pertumbuhan Perusahaan, Dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal	Dumas Lusangaji	2012	Analisis Regresi Linier Berganda	Struktur aktiva berpengaruh negatif terhadap stuktur modal, profitabilitas berpengaruh positif terhadap struktur modal , ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap struktur modal.

**Lanjutan Tabel 2.1. Kajian Penelitian Terdahulu**

NO	JUDUL	IDENTITAS PENELITI		ALAT ANALISIS	HASIL PENELITIAN
		NAMA	TAHUN		
4.	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan, Profitabilitas dan Struktur Kepemilikan terhadap Struktur Modal Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI	Saidi	2004	Analisis Regresi Linier Berganda	Ukuran, pertumbuhan, profitabilitas, struktur kepemilikan berpengaruh positif terhadap struktur modal, dan risiko bisnis berpengaruh negatif terhadap struktur modal.
5.	Analisis Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Asset, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal	Eka Amelia Kusumaningrum	2010	Analisis Regresi Linier Berganda	Profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap struktur modal.